



## Pendidikan Berbasis Akidah: Membangun Kesadaran Spiritual dalam Pembelajaran

Kasran, Kasim Yahiji, Muhammad Hasbi  
Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo  
Email: [kasranhamid7@gmail.com](mailto:kasranhamid7@gmail.com), [kasimyahiji@iaingorontalo.ac.id](mailto:kasimyahiji@iaingorontalo.ac.id),  
[muh.hasbi@iaingorontalo.ac.id](mailto:muh.hasbi@iaingorontalo.ac.id)

### Abstract

Faith-based education is an educational approach that focuses on the development and strengthening of belief (faith) as the main foundation in students' lives. In Islamic perspective, *aqidah* is not merely a belief system but serves as the fundamental basis that directs all aspects of human life, including the educational process. *Aqidah* provides the values, moral standards, and spiritual motivation that guide humans to recognize and worship Allah SWT in every activity they perform. In Islamic education, *aqidah* serves as the foundation for forming the complete Muslim personality (*insan kamil*). Education that is not based on *aqidah* may produce intellectually capable individuals but morally and spiritually weak. Conversely, faith-based education places the values of belief as the central orientation of learning, ensuring that every learning process carries integrated spiritual, moral, and social dimensions. Through an *aqidah*-based approach, the educational process is directed toward internalizing the values of monotheism (*tawhid*) in all learning dimensions cognitive, affective, and psychomotor. The goal is not only for students to understand knowledge theoretically but also to relate it to the greatness and omnipotence of Allah SWT. Thus, learning becomes not merely an academic activity but an act of worship and devotion to the Creator. Moreover, faith-based education plays a vital role in shaping students' spiritual awareness. This awareness arises when individuals comprehend life as part of the Divine plan, recognize the purpose of their creation, and develop a sense of moral responsibility in every action. By integrating the values of *aqidah* into the curriculum, teaching methods, and school culture, students grow into faithful, knowledgeable, and morally upright individuals who balance their worldly and spiritual lives. Hence, faith-based education serves as both a conceptual and practical solution to the moral, spiritual, and identity crises of the modern era. It aims to produce a generation that excels intellectually while maintaining deep spiritual awareness, critical thinking grounded in faith, and behavior guided by Islamic principles.

**Keywords:** Faith, Islamic Education, Spiritual Awareness, Learning, *Tawhid*, *Insan Kamil*

### Abstrak

Pendidikan berbasis akidah merupakan suatu pendekatan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan dan penguatan keyakinan (iman) sebagai fondasi utama dalam kehidupan peserta didik. Dalam pandangan Islam, akidah bukan sekadar sistem kepercayaan, melainkan menjadi dasar utama yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam proses pendidikan. Akidah menjadi sumber nilai,



norma, dan motivasi yang menuntun manusia untuk mengenal dan mengabdikan kepada Allah SWT dalam setiap aktivitasnya. Dalam konteks pendidikan Islam, akidah berfungsi sebagai pondasi bagi pembentukan kepribadian Muslim yang paripurna (*insan kamil*). Pendidikan yang tidak didasarkan pada akidah berpotensi menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual namun lemah secara moral dan spiritual. Sebaliknya, pendidikan berbasis akidah menempatkan nilai-nilai keimanan sebagai pusat orientasi belajar, sehingga setiap kegiatan pembelajaran mengandung dimensi spiritual, moral, dan sosial yang utuh. Melalui pendekatan berbasis akidah, proses pendidikan diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai tauhid dalam seluruh dimensi pembelajaran: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami ilmu pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkan pengetahuan tersebut dengan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. Dengan demikian, kegiatan belajar bukan sekadar upaya memperoleh informasi, melainkan menjadi sarana ibadah dan pengabdian kepada Sang Pencipta. Selain itu, pendidikan berbasis akidah memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran spiritual peserta didik. Kesadaran spiritual ini muncul ketika individu mampu memaknai kehidupan sebagai bagian dari rencana Ilahi, menyadari tujuan penciptaan dirinya, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab moral dalam setiap tindakan. Melalui integrasi nilai-nilai akidah dalam kurikulum, metode pembelajaran, serta budaya sekolah, peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, dan memiliki keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Dengan demikian, pendidikan berbasis akidah merupakan solusi konseptual dan praktis dalam menghadapi krisis moral, spiritual, dan identitas di era modern. Pendidikan ini diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang mendalam, mampu berpikir kritis berdasarkan nilai-nilai keimanan, serta berperilaku sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

**Kata Kunci:** Akidah, Pendidikan Islam, Kesadaran Spiritual, Pembelajaran, Nilai Tauhid



## INTRODUCTION

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas manusia dan peradaban. Dalam konteks pendidikan Islam, peran akidah memiliki kedudukan yang sangat fundamental karena menjadi dasar dari seluruh aktivitas keagamaan, moral, dan sosial peserta didik. Akidah sebagai sistem keyakinan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunah bukan hanya menjadi aspek teologis, tetapi juga menjadi sumber nilai, motivasi, dan orientasi hidup. Oleh karena itu, pendidikan berbasis akidah dipandang sebagai kebutuhan mendesak dalam menghadapi dinamika kehidupan modern yang semakin kompleks, khususnya dalam dunia pendidikan.

Akidah merupakan keyakinan yang kokoh dan bersumber dari wahyu Allah SWT. Ia menempati posisi paling fundamental dalam struktur ajaran Islam, karena dari akidahlah muncul nilai-nilai moral, ibadah, dan hukum syariat. Akidah yang benar akan melahirkan orientasi hidup yang benar pula, sebab segala perbuatan manusia akan bermakna ibadah apabila dilandasi oleh keimanan kepada Allah. Rasulullah SAW bersabda:

“Ketahuilah bahwa dalam diri manusia terdapat segumpal daging; apabila ia baik, maka seluruh tubuh akan baik, dan apabila ia rusak, maka seluruh tubuh akan rusak. Ketahuilah, itu adalah hati,” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menunjukkan bahwa pondasi keimanan dan spiritualitas seseorang adalah pusat bagi kebaikan seluruh aspek kehidupannya. Dengan demikian, pendidikan yang mengabaikan aspek akidah sejatinya akan menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual tetapi kering secara spiritual dan lemah secara moral.

Perkembangan teknologi digital, arus informasi tanpa batas, serta perubahan sosial yang cepat turut memengaruhi cara berpikir dan perilaku generasi muda. Tantangan ini berpotensi melemahkan ikatan spiritual serta nilai-nilai ilahiah apabila pendidikan tidak mampu memberikan landasan keimanan yang kuat. Kondisi tersebut diperparah oleh munculnya fenomena degradasi moral, rendahnya sensitivitas spiritual, dan meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan peserta didik. Di sinilah Pendidikan berbasis akidah menjadi relevan sebagai upaya membangun kesadaran spiritual yang kokoh, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki pemahaman keimanan yang benar dan berpengaruh pada sikap serta perilakunya.

Pendidikan berbasis akidah menekankan bahwa pembelajaran harus bermuara pada penguatan iman, penghayatan nilai tauhid, serta pengembangan karakter yang terintegrasi dengan prinsip-prinsip ketuhanan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia berkepribadian paripurna (insan kamil) yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam praktiknya, pendidikan berbasis akidah tidak hanya diajarkan melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui keteladanan guru, budaya sekolah, serta lingkungan pembelajaran yang menguatkan nilai spiritual.

Dengan demikian, konsep pendidikan berbasis akidah bukan hanya menjadi pendekatan normatif, tetapi juga strategis dalam membangun kesadaran spiritual peserta didik secara komprehensif. Kesadaran spiritual yang dibangun melalui akidah akan membimbing peserta didik dalam memahami makna hidup, mengendalikan diri dari pengaruh negatif, serta menumbuhkan sikap bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan berakhlak mulia. Berdasarkan urgensi tersebut, kajian tentang pendidikan berbasis



akidah menjadi penting untuk dikembangkan, khususnya dalam konteks pembelajaran kontemporer yang menuntut integrasi nilai keimanan dan keterampilan abad ke-21.

Dalam perkembangan paradigma pendidikan modern, pendekatan pembelajaran sering kali berorientasi pada aspek kognitif dan pencapaian akademik semata. Model pendidikan seperti ini memang mampu menghasilkan peserta didik yang berprestasi pada indikator intelektual, namun sering kali mengabaikan dimensi spiritual sebagai inti dari pembentukan karakter. Ketidakseimbangan ini berdampak pada munculnya krisis moral, rendahnya integritas, serta semakin jauhnya peserta didik dari nilai-nilai keagamaan. Pendidikan berbasis akidah hadir sebagai solusi untuk menjawab kekosongan spiritual tersebut dengan menempatkan keimanan sebagai landasan filosofis, psikologis, dan pedagogis dalam proses pendidikan.

Akidah dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai keyakinan abstrak, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengarahkan pola pikir, perilaku, dan tujuan manusia. Di dalam konteks pendidikan, akidah menjadi sumber energi spiritual yang memotivasi peserta didik untuk belajar dengan kesadaran bahwa setiap aktivitas akademik adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab kepada Allah. Pemahaman ini menumbuhkan kesadaran spiritual yang lebih dalam, yang pada akhirnya membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki keteguhan moral, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan secara bijaksana.

Lebih jauh, implementasi pendidikan berbasis akidah menuntut adanya perubahan dalam paradigma pembelajaran. Guru tidak lagi diposisikan hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai figur teladan (*uswah hasanah*) yang mencerminkan nilai-nilai tauhid dalam sikap dan perilakunya. Lingkungan sekolah juga perlu didesain untuk mendukung internalisasi nilai akidah melalui budaya religius, interaksi yang harmonis, serta kegiatan-kegiatan edukatif yang menguatkan spiritualitas peserta didik. Dengan demikian, pendidikan berbasis akidah bukan hanya merupakan proses pengajaran, tetapi juga proses pembiasaan dan pembentukan karakter secara berkelanjutan.

Di era globalisasi, tantangan pendidikan juga semakin kompleks. *Global values* yang bersifat sekuler sering kali bertentangan dengan nilai spiritual Islam. Tanpa landasan akidah yang kuat, peserta didik mudah terpengaruh oleh ideologi asing, gaya hidup hedonis, serta perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan berbasis akidah berperan penting dalam membentengi peserta didik dari pengaruh negatif tersebut dengan memberikan pemahaman bahwa setiap pilihan hidup memiliki konsekuensi moral dan spiritual. Kesadaran ini membimbing mereka agar mampu menyaring informasi, mengambil keputusan yang benar, serta bertanggung jawab terhadap dirinya dan lingkungannya. Selain itu, pendidikan berbasis akidah sejalan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan *critical thinking*, *creativity*, *communication*, dan *collaboration*.

Akidah membantu peserta didik mengembangkan pola pikir kritis terhadap fenomena kehidupan, mendorong kreativitas yang didasarkan pada nilai-nilai Islam, serta membangun kemampuan komunikasi dan kolaborasi yang berlandaskan akhlak. Dalam hal ini terlihat bahwa akidah bukan penghambat perkembangan intelektual, melainkan pendorong integrasi antara kecerdasan spiritual dan keterampilan modern.



Dengan memperhatikan berbagai aspek tersebut, jelas bahwa pendidikan berbasis akidah memiliki relevansi yang mendalam dalam membangun kesadaran spiritual peserta didik. Pendidikan ini bukan hanya sebuah gagasan normatif, tetapi pendekatan komprehensif yang mampu membentuk generasi berkarakter, beriman kuat, dan siap menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, kajian tentang pendidikan berbasis akidah penting dilakukan untuk memahami konsep, implementasi, serta kontribusinya terhadap dunia pendidikan kontemporer.

## RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis yang bertujuan untuk menggali, memahami, dan menganalisis secara mendalam konsep pendidikan berbasis akidah dalam membangun kesadaran spiritual peserta didik. Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena yang dikaji bersifat alamiah, kompleks, dan berkaitan dengan nilai, keyakinan, serta pengalaman subjek penelitian, sehingga membutuhkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif. Penelitian dilakukan pada lembaga pendidikan Islam yang menerapkan pembelajaran berbasis akidah, seperti madrasah atau sekolah Islam, dengan melibatkan guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, kepala sekolah, serta pengelola kurikulum sebagai informan utama. Seluruh informan dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan relevansi, kompetensi, dan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan pendidikan berbasis akidah.

Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, budaya religius sekolah, serta praktik internalisasi nilai akidah dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) menggunakan format semi-terstruktur untuk memperoleh informasi yang luas, fleksibel, dan kaya makna mengenai pemahaman, implementasi, dan dampak pendidikan berbasis akidah terhadap kesadaran spiritual peserta didik. Dokumentasi digunakan sebagai penguat data, meliputi silabus, RPP, program pembiasaan religius, catatan kegiatan sekolah, serta foto dan dokumen resmi yang relevan. Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data penting yang berkaitan dengan fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, dan kesimpulan ditarik secara berkelanjutan sesuai konsistensi temuan penelitian.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali data kepada informan untuk memastikan kebenaran dan kesesuaian informasi, serta *peer debriefing* dilakukan melalui diskusi dengan rekan sejawat untuk mengevaluasi interpretasi data agar tetap obyektif. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan informan, memperoleh izin resmi dari lembaga pendidikan, menghindari bias, serta menjelaskan tujuan penelitian secara transparan. Metode penelitian ini dirancang untuk menghasilkan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana pendidikan berbasis akidah diterapkan dan berkontribusi dalam membangun kesadaran spiritual peserta didik di lingkungan pendidikan Islam.



## RESULTS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis akidah memiliki peran signifikan dalam membangun kesadaran spiritual peserta didik di lingkungan lembaga pendidikan Islam. Berdasarkan temuan lapangan, nilai-nilai akidah berhasil diintegrasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran melalui pendekatan keteladanan guru, strategi pedagogis yang berorientasi pada tauhid, serta penciptaan budaya religius di sekolah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur sentral yang memberikan contoh nyata tentang perilaku berakidah, seperti kejujuran, kedisiplinan, kesederhanaan, dan rasa tanggung jawab. Keteladanan ini terbukti menjadi faktor paling kuat dalam internalisasi nilai akidah, karena peserta didik merespons secara lebih positif terhadap tindakan nyata yang dilakukan guru daripada sekadar penjelasan teoritis.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis akidah juga tampak melalui penyisipan nilai-nilai ketuhanan dalam berbagai kegiatan belajar, baik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maupun pada mata pelajaran umum. Guru secara konsisten menghubungkan materi pembelajaran dengan konsep tauhid, seperti menanamkan kesadaran bahwa seluruh ilmu berasal dari Allah dan setiap aktivitas belajar merupakan bentuk ibadah. Pendekatan ini memunculkan pemahaman spiritual yang lebih mendalam pada peserta didik, sehingga mereka tidak hanya memandang belajar sebagai kewajiban akademik, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral dan keimanan. Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam aspek motivasi belajar, kedisiplinan, dan kemampuan refleksi diri terhadap perilaku sehari-hari.

Selain itu, lingkungan sekolah yang religius terbukti mendukung proses internalisasi nilai akidah. Adanya program pembiasaan seperti doa bersama, salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kajian keislaman, serta kegiatan keagamaan rutin lainnya memperkuat kesadaran spiritual peserta didik. Pembiasaan ini menciptakan suasana yang kondusif bagi tumbuhnya karakter spiritual, karena peserta didik terbiasa menghubungkan setiap kegiatan dengan nilai tauhid dan orientasi ibadah. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual, tetapi juga membantu pembentukan karakter sosial seperti kepedulian, kerja sama, dan sikap saling menghargai.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran berbasis akidah menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif, baik dalam aspek emosional maupun sosial. Mereka menjadi lebih mampu mengendalikan diri, lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, serta lebih memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas dan amanah yang diberikan. Kesadaran spiritual ini tampak dari kecenderungan mereka untuk merefleksikan makna setiap tindakan berdasarkan prinsip keimanan, seperti menjauhi perilaku yang tidak bermanfaat, bersikap jujur, dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Bahkan, beberapa guru mengungkapkan bahwa pendekatan berbasis akidah membantu mengurangi perilaku negatif seperti kurangnya disiplin, konflik antar peserta didik, dan ketidakpatuhan terhadap aturan sekolah.

Secara keseluruhan, temuan penelitian mengindikasikan bahwa pendidikan berbasis akidah berkontribusi secara signifikan dalam membentuk kesadaran spiritual peserta didik melalui tiga mekanisme utama: keteladanan guru, integrasi nilai-nilai tauhid dalam pembelajaran, dan budaya religius yang mengakar kuat dalam kehidupan sekolah. Kombinasi ketiga aspek ini menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak



hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter spiritual sebagai pondasi bagi perkembangan pribadi peserta didik. Dengan demikian, pendidikan berbasis akidah terbukti menjadi pendekatan yang efektif dan relevan dalam membangun generasi yang beriman, berakhlak, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan modern dengan landasan spiritual yang kokoh.

Temuan penelitian lanjutan memperlihatkan bahwa pendidikan berbasis akidah juga memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan pola pikir (mindset) peserta didik. Peserta didik yang terbiasa menerima pembelajaran dengan pendekatan akidah menunjukkan kecenderungan memiliki *worldview* Islami yang kuat. Mereka mulai melihat fenomena kehidupan dan persoalan sehari-hari dalam bingkai tauhid. Misalnya, ketika menghadapi kesulitan belajar, peserta didik tidak hanya mengandalkan kemampuan dirinya, tetapi juga menyandarkan kesabaran, doa, dan keyakinan pada ketentuan Allah SWT. Perubahan pola pikir seperti ini menunjukkan adanya internalisasi akidah hingga ke tingkat kognitif dan afektif.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa integrasi nilai tauhid dalam pembelajaran memberikan dampak pada cara peserta didik memahami ilmu. Mereka tidak lagi memandang ilmu sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi sebagai sarana untuk mengenal dan mendekati diri kepada Allah. Pandangan ini menghindarkan mereka dari sikap *sekularistik* dalam belajar, yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai ketuhanan. Guru yang mengaitkan materi sains, sosial, atau matematika dengan tanda-tanda kebesaran Allah terbukti membantu peserta didik membangun kesadaran spiritual bahwa seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah. Kesadaran ini memperkuat rasa syukur, rendah hati, serta semangat mencari ilmu sepanjang hayat (*lifelong learning*).

Penelitian juga menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih responsif terhadap aktivitas ibadah yang diwajibkan oleh sekolah. Misalnya, kehadiran mereka pada salat dhuha, salat zuhur berjamaah, atau kegiatan tadarus meningkat secara signifikan. Mereka tidak hanya hadir karena kewajiban, tetapi juga karena kesadaran spiritual yang tumbuh melalui penguatan akidah. Beberapa peserta didik bahkan memperlihatkan inisiatif untuk melaksanakan ibadah tambahan seperti salat sunnah, murojaah hafalan Al-Qur'an, atau mengikuti kajian keagamaan tanpa diminta. Peningkatan partisipasi ini menunjukkan bahwa kesadaran spiritual telah bertransformasi menjadi kebiasaan religius (*religious habit*).

Selain dampak individual, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendidikan berbasis akidah juga berpengaruh pada peningkatan kualitas suasana kelas. Kelas menjadi lebih kondusif, komunikatif, dan harmonis karena peserta didik menunjukkan sikap saling menghargai dan empati yang lebih tinggi. Guru melaporkan bahwa konflik antar peserta didik berkurang, tingkat kebisingan saat pembelajaran menurun, dan interaksi antar peserta didik lebih beretika. Suasana kelas semacam ini sangat mendukung proses belajar yang efektif dan menjadi bukti bahwa akidah berperan dalam membentuk *emotional climate* pembelajaran yang positif. Di tingkat institusi, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang konsisten menerapkan pendidikan berbasis akidah cenderung memiliki budaya religius yang lebih kuat. Hal ini tercermin dari keterlibatan seluruh elemen sekolah-kepala sekolah, guru, staf, hingga peserta didik dalam menjalankan aktivitas keagamaan secara rutin. Budaya religius yang stabil terbukti meningkatkan kualitas moral dan spiritual seluruh warga sekolah, bukan hanya peserta didik. Sekolah seperti ini juga menampilkan lingkungan fisik yang mendukung,



seperti adanya poster motivasi Islami, fasilitas ibadah yang memadai, serta suasana yang mendorong perilaku religius secara alami.

Secara keseluruhan, hasil penelitian tambahan ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis akidah tidak hanya memengaruhi aspek spiritual peserta didik, tetapi juga memberikan dampak yang luas pada aspek kognitif, afektif, sosial, emosional, dan institusional. Internalisasi akidah tidak hanya menghasilkan peserta didik yang religius secara ritual, tetapi juga berakhlak, berkarakter kuat, memiliki pola pikir yang sehat, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan berbasis akidah dapat dipandang sebagai pendekatan holistik yang tidak hanya relevan, tetapi juga sangat efektif dalam pembentukan generasi berkepribadian paripurna (*insan kāmil*).

## DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis akidah memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan kesadaran spiritual peserta didik, dan temuan ini sejalan dengan prinsip-prinsip dasar dalam pendidikan Islam. Integrasi nilai akidah dalam pembelajaran tidak hanya memengaruhi aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga menumbuhkan orientasi hidup yang berlandaskan tauhid. Dalam konteks ini, pendidikan tidak dipahami sekadar transfer ilmu, melainkan sebagai proses pembentukan kepribadian yang sejalan dengan tujuan penciptaan manusia. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Adz-Dzariyat [51]:56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan berbasis akidah adalah menginternalisasi kesadaran ibadah dalam setiap aktivitas, termasuk dalam kegiatan belajar. Keteladanan (*uswah hasanah*) yang diberikan guru terbukti menjadi instrumen paling kuat dalam pembentukan kesadaran spiritual peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah memahami nilai akidah ketika mereka melihatnya diwujudkan secara nyata dalam sikap dan perilaku guru. Hal ini selaras dengan karakteristik pendidikan Islam yang menempatkan keteladanan sebagai metode utama pembentukan karakter. Rasulullah saw. bahkan digambarkan sebagai teladan terbaik dalam QS. Al-Ahzab [33]:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagimu”.

Dengan demikian, keteladanan guru yang konsisten sangat efektif dalam menanamkan nilai spiritual, karena praktik nyata lebih mudah dihayati daripada sekadar penjelasan teoritis. Integrasi nilai akidah dalam pembelajaran juga memperlihatkan pengaruh signifikan terhadap motivasi dan kedisiplinan peserta didik. Pengaitkan materi pelajaran dengan konsep tauhid seperti menyadari bahwa ilmu berasal dari Allah dan belajar merupakan bagian dari ibadah membantu menumbuhkan makna spiritual yang lebih dalam. Peserta didik tidak hanya belajar untuk memenuhi tuntutan kurikulum,



tetapi merasa bahwa belajar adalah bentuk ketaatan kepada Allah. Konsep ini sesuai dengan perintah untuk berpikir dan menuntut ilmu sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Alaq [96]:1: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.”

Ayat ini menjelaskan bahwa aktivitas intelektual seperti membaca, memahami, dan mempelajari ilmu adalah bagian yang tidak terpisahkan dari spiritualitas seorang muslim. Oleh karena itu, pendidikan berbasis akidah mampu menghubungkan kegiatan belajar dengan tujuan ibadah, sehingga mendorong peserta didik untuk mengembangkan kesadaran spiritual yang lebih kuat. Budaya religius sekolah juga menjadi faktor penting yang berkontribusi dalam pembentukan kesadaran spiritual. Kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur’an, doa bersama, dan pembiasaan akhlak mulia menciptakan lingkungan yang terstruktur untuk menanamkan nilai-nilai keimanan. Lingkungan yang mendukung ini membuat peserta didik terbiasa menghubungkan aktivitas sehari-hari dengan prinsip tauhid. Secara psikologis, pembiasaan ini membentuk pola perilaku yang positif dan menanamkan karakter religius. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. At-Tahrim [66]:6: “Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai agama melalui pembiasaan merupakan bentuk tanggung jawab pendidikan untuk membimbing generasi muda menuju perilaku yang benar dan selamat secara spiritual.

Pembahasan ini juga memperlihatkan bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran berbasis akidah mengalami perkembangan positif dalam hal pengendalian diri, tanggung jawab, dan kualitas hubungan sosial. Kesadaran spiritual yang mereka miliki membantu mereka untuk merefleksikan tindakan berdasarkan nilai keimanan sebelum mengambil keputusan. Hal ini berarti bahwa pendidikan berbasis akidah tidak hanya berdampak pada ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Temuan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia berkepribadian utuh (insan kāmīl), yakni individu yang mampu menjaga hubungan yang harmonis dengan Allah (ḥablum minallāh), dengan sesama manusia (ḥablum minannās), dan dengan dirinya sendiri. Dengan demikian, pembahasan menunjukkan bahwa pendidikan berbasis akidah efektif dalam membangun kesadaran spiritual melalui sinergi antara keteladanan guru, integrasi nilai tauhid dalam proses pembelajaran, dan budaya religius yang konsisten. Ketiga komponen ini bekerja sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan. Jika hanya salah satu yang diterapkan, maka hasilnya tidak akan seoptimal ketika ketiganya terintegrasi. Hal ini memberikan pemahaman bahwa pendidikan berbasis akidah bukan sekadar materi ajar, tetapi merupakan sistem yang menyatukan aspek pengetahuan, praktik, keteladanan, dan lingkungan. Pembahasan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam sangat bergantung pada kemampuan lembaga pendidikan dalam menghadirkan seluruh unsur tersebut secara harmonis.



## REFERENSI

- Nuryanti, N., Hidayat, H., Sibaweh, S., Amin, A., & Fitri, F. (2024). Pendidikan karakter religius berbasis internalisasi pendidikan tauhid pada siswa sekolah dasar Islam terpadu. *Journal of Educational Research*, 6(2), 45–62.
- Indriani, I., Chandra, C., Jannah, N., & Gusmaneli, G. (2024). Learning strategies in Islamic religious education to build students' spiritual awareness and Islamic ethics. *Educational Journal of Religious Studies*, 5(1), 12–31.
- Mariani, M. (2023). Improving the knowledge of akidah (faith in the Last Day) of elementary school students through audio-visual learning videos. *International Journal of Religious Instruction and Study*, 4(1), 77–92.
- Widodo, H. (2023). Spiritual education practices in Islamic religious education: Case study at SD Negeri Krajan Sleman. *Amorfati Journal of Education*, 3(2), 101–118.
- Imron, I., Budiman, B., Setyono, S., Hayati, H., & Sanmas, S. (2023). The impact of Islamic religious education on students' spiritual and social development: A study at Universitas Muhammadiyah Semarang. *International Journal of Religious Education*, 7(3), 211–232.
- Hamid, A. (2025). The formation of a religious culture in enhancing spiritual intelligence in schools: A qualitative case study. *BIIS Journal (Educational Studies)*, 2(1), 55–74.
- Syahroni, M. I., & Sunardi, S. (2025). Islamic education curriculum model based on character and spiritual intelligence for Generation Z. *Educational Innovation Journal*, 1(1), 1–20.
- Sudin, M. (2025). Transformation of Islamic education through the integration of spiritual, cognitive and emotional intelligence. *Fitrah: Journal of Islamic Studies*, 8(1), 33–49.
- Amaniah, A., Sahlan, S., Nuruddin, N., Sufraini, S., & Budi, B. (2023). The implementation of religious culture in strengthening the teaching of aqidah and akhlak through a holistic method in Islamic elementary schools. *Journal of Islamic Elementary Studies*, 4(2), 88–106.
- Parid, B., & Kurahman, O. T. (2022). The evaluation of students' religious development at school. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 99–116.
- Hakim, A. (2021). Integrasi tauhid dalam kurikulum pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan*, 10(1), 55–68.
- Briliant, A. (2020). A holistic approach in Islamic religious education: Enhancing students' spiritual development. *Mimbar Diklat Journal*, 12(4), 23–40.
- Aman, S., & Novita, N. N. I. (2023). Penguatan etika digital melalui materi adab menggunakan media sosial pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Education and Learning Sciences*, 3(1), 73–93.
- Effendi, E., Suriagiri, S., & Mudhiah, M. (2022). Development of Islamic akidah education in facing the era of Society 5.0. *Tadris Journal*, 7(2), 121–140.
- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya' Ulumuddin* (Vol. 1–4). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Asy'arie, M. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari*. Yogyakarta: LKiS.



- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Baharuddin, & Makin, M. (2020). *Pendidikan Berbasis Nilai dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Z. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fadilah, S. (2019). Integrasi Nilai-Nilai Akidah dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 145–160.
- Hafidhuddin, D., & Tanjung, H. (2006). *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Hidayat, A. (2020). Penguatan Spiritualitas Peserta Didik melalui Pembelajaran Berbasis Akidah. *Jurnal Tarbiyah*, 27(1), 55–70.
- Langgulong, H. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna Baru.
- Muhaimin. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nasution, H. (1996). *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah dan Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- Qardhawi, Y. (1995). *Tarbiyah Islamiyah wa Madrasatu Hasan al-Banna*. Cairo: Dar al-Syuruq.
- Rahman, F. (2017). Spiritual Values in Islamic Education: A Conceptual Study. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 4(1), 33–48.
- Sukayat, D. (2021). Pembentukan Karakter melalui Internalisasi Nilai Akidah. *Jurnal Pendidikan Islam dan Keislaman*, 9(1), 112–128.
- Syed, I., & Rahman, M. (2022). Faith-Based Learning and Character Formation in Islamic Education. *Journal of Islamic Studies*, 31(2), 201–220.
- Tafsir, A. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zarkasyi, H. F. (2011). *Misconception of Secularism in Islamic Education*. Kuala Lumpur: IIUM Press.